



### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT CINTA BUDAYA DESA WISATA TRAYU KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL

**Afra Aisyah Nazahah, Agustinus Sugeng Priyanto**

Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

**Keywords:**  
Community  
Empowerment, Love  
of Culture, Tourism  
Village

#### Abstrak

Desa Wisata Trayu merupakan dampak dari adanya potensi desa yaitu potensi alam, potensi budaya, potensi buatan serta dampak dari dikeluarkannya Surat Keputusan Bupati Kendal yang meresmikan Desa Trayu menjadi Desa Wisata. Dengan berdirinya Desa Wisata Trayu upaya Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan rasa cinta budaya. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar penelitian di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Upaya Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Pada tahap penyadaran berupa sosialisasi, musyawarah, peresmian Desa Wisata Trayu. Pada tahap pengkapasitasan berupa pendampingan, pelatihan, peningkatan kapasitas, studi banding. Pada tahap pemberian daya berupa penyediaan tempat berjualan, penyediaan wahana-wahana, pagelaran seni, festival kuliner, pasar rakyat, festival desa wisata. (2) Kendala yang dihadapi pada tahap penyadaran berupa persepsi masyarakat yang beragam. Pada tahap pengkapasitasan berupa dana. Pada tahap pemberian daya kendala berupa kurangnya kerja sama dan komitmen masyarakat yang masih rendah. Saran yang diberikan peneliti Pemerintah Desa Trayu melakukan inovasi kegiatan Pemberdayaan masyarakat, mencari investor, membuka relasi dengan pihak luar, masyarakat Desa Trayu menerapkan keterbukaan, berpartisipasi aktif, meningkatkan promosi wisata melalui media sosial agar hasil PAD Desa Wisata Trayu dapat menunjang kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Cinta Budaya, Desa Wisata

#### Abstract

*Trayu Tourism Village is the impact of the village's potential, namely natural potential, cultural potential, artificial potential as well as the impact of the issuance of the Kendal Regent's Decree which formalized Trayu Village as a Tourism Village. With the establishment of the Trayu Tourism Village, community empowerment efforts are very necessary to overcome existing problems and increase a sense of love for culture. The purpose of this research is to find out efforts to empower the culture-loving community of Trayu Tourism Village and the obstacles they face. This study used qualitative research methods. Research setting in Trayu Village, Singorojo District, Kendal Regency. The data sources used are primary and secondary data. Data collection uses observation, interviews, documentation. Test the validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this research show that (1) Community empowerment efforts are carried out at the awareness stage, capacity building stage, and powering stage. At the awareness stage in the form of socialization, deliberation, inauguration of the Trayu Tourism Village. The capacity building stage takes the form of mentoring, training, capacity building, comparative studies. Meanwhile, at the powering stage, community empowerment efforts in the form of providing places to sell, providing rides, art performances, culinary festivals, people's markets, tourist village festivals. (2) The obstacles faced at the awareness stage are various public perceptions. At the capacity building stage in the form of funds. At the powering stage, obstacles include a lack of cooperation and low community commitment. The advice given by researchers is that the Trayu Village Government innovates community empowerment activities, looks for investors, opens relationships with outside parties, the Trayu Village community implements openness, participates actively, increases tourism promotion through social media so that the PAD results of Trayu Tourism Village can support community empowerment activities.*

Alamat Korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: ppknunnes@gmail.com

## PENDAHULUAN

Desa Trayu merupakan salah satu desa di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang memiliki luas wilayah 398 hektar dengan jumlah penduduk kurang lebih 2489 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 743 penduduk yang tidak bekerja dan sisanya bekerja sebagai karyawan swasta dan petani. Desa Trayu mempunyai potensi alam dan kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Potensi desa tersebut antara lain seperti adanya sawah, goa, seni, budaya dan makanan khas. Goa yang dimiliki Desa Trayu bernama "Goa Kiskendo", goa ini memiliki suasana alam yang asri karena berada di kawasan hutan karet dan terdapat sungai di dalamnya. Selain itu Desa Trayu juga memiliki seni budaya seperti kesenian kuda lumping, kesenian Rebana, tradisi Merti Desa, dan lain-lain. Desa Trayu juga memiliki makanan atau olahan khas yang diproduksi oleh masyarakat setempat seperti wingko babat, jamu, dan roti. Potensi yang dimiliki Desa Trayu tersebut dapat menjadi modal kemajuan bagi Desa Trayu dan kehidupan masyarakat salah satunya melalui sektor wisata. Pariwisata dapat berkontribusi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, penciptaan lapangan pekerjaan, dan memajukan kegiatan ekonomi. Melihat potensi yang dimiliki tersebut Pemerintah Kabupaten Kendal mendeklarasikan Desa Trayu menjadi Desa Wisata tepatnya pada 29 Oktober 2021 yang didukung dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati Nomor 556/343/2021. Pembentukan Desa Wisata Trayu juga sebagai perwujudan visi misi pemerintah Kabupaten Kendal menuju Kendal Hebat dan sebagai momen kebangkitan pariwisata setelah redupnya sektor pariwisata yang diakibatkan oleh pandemi. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memberikan suasana khas

baik dari segi sosial budaya, sosial ekonomi, struktur tata ruang desa, dan potensi yang dapat dikembangkan. Sudibya (2018) menyatakan bahwa desa wisata dalam konteks wisata pedesaan ialah aset kepariwisataan yang berdasarkan potensi desa dengan segala daya tarik dan keunikannya yang dapat dikembangkan serta diberdayakan menjadi produk wisata guna menarik wisatawan berkunjung ke desa tersebut. Itah Masitah (2019) juga menjelaskan bahwa desa wisata adalah Kawasan pedesaan yang di dalamnya masih memiliki karakteristik tertentu seperti sumber daya alam, tradisi, keunikan desa, maupun budaya lokal. Putri & Manaf (2013) menjelaskan bahwa terdapat faktor keberhasilan desa wisata yaitu keunikan lokasi yang menjadi daya tarik utama, keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata utama, adanya fasilitas dana, adanya tokoh penggerak yang memiliki peran besar, dan adanya link sebagai hubungan kemitraan yang terjalin dengan skateholder.

Desa Wisata Trayu merupakan desa wisata yang memberikan konsep wisata alam dengan menunjukkan suasana desa yang begitu kental dimana wisata tersebut didirikan di atas luasnya area persawahan. Idealnya dalam sebuah desa wisata pengelolaan dan pengembangan yang optimal diperlukan agar dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu peran aktif dalam menyukseskan pembangunan kepariwisataan juga menjadi suatu hal yang sangat penting. Semenjak berdirinya Desa Wisata Trayu beberapa hal telah dilakukan Pemerintah Desa Trayu salah satunya pembangunan Desa Wisata Trayu. Dari pembangunan tersebut terdapat sekitar 6000 wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Trayu setiap bulannya, baik pengunjung tetap yang bermukim di daerah dekat desa wisata, pengunjung dari daerah luar,

maupun pengunjung yang secara khusus melakukan kegiatan wisata ke wilayah tersebut. Selain itu dampak positif juga sudah mulai terlihat dari terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya ekonomi melalui UMKM Desa Trayu. Hal ini dibuktikan dengan adanya 8 UMKM yang menjual produk-produk lokal di Desa Wisata Trayu dan 7 masyarakat Desa Trayu yang bekerja sebagai juru masak, penjaga loket, dan sebagainya. Pembangunan Desa Wisata Trayu oleh Pemerintah Desa Trayu di atas dirasa belum optimal dikarenakan masih kurangnya pemahaman terkait pengembangan desa wisata, salah satu faktornya adalah tingkat Pendidikan penduduk Desa Trayu yang dapat dilihat pada lampiran halaman 160. Dari data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tersebut peneliti mengetahui bahwa mayoritas penduduk Desa Trayu adalah tamatan SD sebanyak 857 jiwa sedangkan Sarjana hanya 49 jiwa. Tingkat Pendidikan inilah yang kemudian mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait pengembangan desa wisata. Selain itu masih rendahnya partisipasi masyarakat terutama pemuda dikarenakan pemuda Desa Trayu memiliki kesibukan di luar Desa Trayu seperti bekerja dan kuliah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti pada grub rebana khoirunnida yang justru anggotanya adalah orang-orang dewasa. Selanjutnya penggalian potensi desa terutama potensi budaya yang belum maksimal juga mempengaruhi pengembangan desa wisata. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa kesenian kuda lumping menjadi kesenian yang paling menonjol padahal masih terdapat budaya atau kesenian lain yang dapat dikembangkan. Kemudian kurangnya dukungan secara konsisten terhadap desa wisata. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa pelaku UMKM Desa

Trayu belum semuanya dapat 3 berjualan di lokasi wisata dikarenakan hanya terdapat satu tempat berjualan indoor dan juga belum free untuk masyarakat Desa Trayu. Disinilah perlu adanya sebuah pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat penting untuk dilakukan karena Pemberdayaan masyarakat ialah upaya yang dapat dilaksanakan dalam memberi kekuatan atau daya kepada masyarakat supaya masyarakat dapat mandiri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dan memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga mereka dapat bertahan hidup dan mengembangkan diri secara mandiri. Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar objek memiliki kekuatan atau objek menjadi berdaya. Adapun masyarakat ialah sekelompok individu yang mempunyai budaya serta lembaga yang khas serta mempunyai kepentingan bersama, Pemberdayaan masyarakat yaitu mekanisme pembangunan yang menjadikan masyarakat mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas sosial dalam membenahi kondisi serta situasi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan hal penting yang harus memperoleh perhatian dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri (Maryani & Nainggolan, 2019). Target utama pemberdayaan masyarakat ialah mereka yang lemah serta tidak mempunyai kekuatan, daya ataupun kemampuan dalam menggunakan sumber daya atau masyarakat yang termarginalkan pada pembangunan. Proses pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan akhir yaitu untuk menjadikan masyarakat yang mandiri supaya dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dan meningkatkan taraf hidup keluarga

(Widjajanti, 2011). Pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh pemerintah guna memberi fasilitas masyarakat lokal dalam memutuskan, mengelola, serta merencanakan sumber daya yang dipunya sehingga nantinya mereka mempunyai kemandirian dan kemampuan secara sosial, ekonomi, serta ekologi secara berkelanjutan (Munawar, 2011). Sama halnya dengan pendapat (Syarifudin & Ma'ruf, 2022), bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menjadi pilihan pemerintah desa dalam menghadapi permasalahan baik masalah sosial, masalah ekonomi, maupun masalah budaya sehingga nantinya dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang muncul di desa tersebut.

Kondisi tersebut juga dibahas oleh desa wisata Tihingan dalam Arcana, dkk (2021), bahwa permasalahan yang terjadi pada pengelolaan desa wisata seperti pengelolaan desa wisata yang belum berkolaborasi dengan maksimal antar pihak yang berkepentingan dapat mengakibatkan menurunnya kunjungan wisatawan, maka dari itu perlunya upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui Pemberdayaan masyarakat secara langsung akan memberi pengaruh yang baik untuk pembangunan wisata di Desa Tihingan, menambah jumlah kunjungan wisatawan, menambah lapangan pekerjaan, dan meningkatkan daya saing kepariwisataan. Selain memperoleh manfaat tersebut masyarakat juga dapat menjaga potensi yang dimiliki oleh desa Tihingan. Adapun upaya Pemberdayaan masyarakat di Desa Tihingan dilakukan melalui beberapa kegiatan salah satunya kegiatan pelatihan, dengan melibatkan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Hal ini juga dibahas pada Desa Wisata Kaki Langit dalam Prihastha & Suswanta (2020), bahwa kegiatan pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara

pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan melestarikan potensi desa. Desa Wisata Kaki Langit adalah salah satu desa wisata yang menjadi contoh desa wisata di Kabupaten Bantul. Letak yang strategis dan destinasi wisata yang beraneka ragam membuat desa wisata tersebut mampu menarik pengunjung dari berbagai daerah. Dengan berdirinya Desa Wisata Kaki Langit upaya pemberdayaan masyarakat menjadi suatu hal yang penting karena pengelolaan desa wisata tersebut tidak akan berjalan baik apabila keterlibatan dan partisipasi masyarakat tidak maksimal. Dengan mengikutsertakan masyarakat secara langsung maka dampak yang dirasakan akan semakin besar seperti masyarakat setempat mendapatkan penghasilan tambahan disamping profesi utamanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif disini merupakan penelitian untuk mempelajari fenomena yaitu mengenai Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu. Pada Penelitian ini peneliti menggambarkan fenomena tersebut dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa yang alamiah. Penelitian ini dilaksanakan dengan latar alami, lebih memperhatikan proses, dan lebih mementingkan makna. Hal tersebut sesuai pernyataan Nugrahani, F (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah bertujuan untuk memahami kondisi dengan mengarahkan pada deskripsi secara mendalam dan rinci terkait kondisi alami atau apa yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dimana desain deskriptif menjawab atas pertanyaan apa, siapa, di mana, bagaimana, dan kapan

untuk mendapatkan informasi terkait. Pada Penelitian ini peneliti menggambarkan fenomena tersebut dengan cara memberikan deskripsi dalam wujud kata-kata dan bahasa yang alamiah. Dengan pendekatan kualitatif desain deskriptif peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah orang-orang dalam Pemerintah Desa Trayu serta masyarakat Desa Trayu khususnya masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun sumber data sekunder berasal dari data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal, Sistem Informasi Desa Trayu, dan sumber lain yang sesuai. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data ialah memakai teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan pada di penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Pemberdayaan Masyarakat Cinta Budaya Desa Wisata Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal**

Desa Trayu memiliki potensi desa antara lain potensi alam, potensi budaya, potensi buatan yang kemudian menjadikan Desa Trayu menjadi sebuah Desa Wisata. Dalam perkembangannya Desa Wisata Trayu belum menunjukkan pengembangan desa wisata yang optimal dikarenakan masih menemui beberapa permasalahan. Disinilah pemberdayaan masyarakat menjadi suatu hal yang sangat penting. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberdayakan kelompok yang dinilai lemah sehingga memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki serta membantu mereka untuk melepaskan diri

dari ketertinggalan. Berangkat dari permasalahan yang ada selama pengumpulan data, peneliti memfokuskan pada upaya Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu di bidang sosial budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Trayu dibantu stakeholder melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan Pemberdayaan masyarakat bertujuan supaya masyarakat Desa Trayu mempunyai daya dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Trayu. Selain itu juga meningkatkan keterampilan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan rasa cinta budaya masyarakat Desa Trayu. Adapun tahapan Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Tahapan Pemberdayaan masyarakat tersebut mengacu pada teori tahap Pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007).

### **Tahap penyadaran**

Tahap penyadaran merupakan tahap yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dengan memberikan pencerahan bahwa mereka mempunyai hak untuk mendapatkan sesuatu yang belum mereka miliki. Atau dalam arti lain tahap penyadaran memberikan pemahaman terkait hak agar masyarakat mampu dan memotivasi mereka untuk keluar dari kelemahan. Pada tahap penyadaran langkah yang dilakukan adalah sosialisasi. Dalam tahap ini Pemerintah Desa Trayu melaksanakan sosialisasi terkait potensi-potensi yang dimiliki Desa Trayu kepada masyarakat terlebih dahulu untuk menyadarkan masyarakat dan membuka pikiran masyarakat bahwa mereka mempunyai potensi yang luar biasa sehingga nantinya masyarakat mampu memanfaatkan potensi desa

tersebut menuju pembangunan desa wisata. Sosialisasi tersebut melibatkan perwakilan dari masyarakat seperti RT, RW, Tokoh masyarakat dan lain-lain yang kemudian nantinya akan disampaikan kepada setiap warga di lingkungannya masing-masing. Sosialisasi merupakan langkah yang tepat untuk menyadarkan masyarakat tentang potensi yang dimiliki untuk kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan desa wisata. Sosialisasi merupakan suatu hal yang penting karena sebelumnya masyarakat Desa Trayu kurang menyadari terkait potensi-potensi yang dimiliki oleh desanya. Setelah adanya kesadaran masyarakat mengenai potensi Desa Trayu melalui sosialisasi yang telah dilaksanakan, langkah selanjutnya yaitu penyadaran masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah dilakukan oleh Pemerintah Desa Trayu untuk membahas dan menyadarkan masyarakat mengenai indikator pada sebuah desa wisata antara lain yaitu keunikan lokasi, keterlibatan masyarakat, atraksi wisata, tokoh penggerak, fasilitas dana, dan kerja sama. Pada musyawarah penentuan lokasi wisata menghasilkan kesepakatan bahwa lokasi yang akan dijadikan lokasi wisata berada di Dusun Trayu yang merupakan lahan milik Pemerintah Desa dengan luas lahan 3 Ha. Selain penyadaran lokasi wisata, pada musyawarah tersebut Pemerintah Desa Trayu membahas dan menyadarkan masyarakat mengenai atraksi wisata budaya. Pemerintah Desa Trayu menjelaskan bahwa sebuah desa wisata harus terdapat atraksi wisata yang disuguhkan kepada wisatawan yang datang. Sejak tahun 1971 Desa Trayu telah memiliki kesenian kuda lumping Gagak Rimang. Disamping itu Desa Trayu juga memiliki kesenian rebana Khoirunnida. Sebagian besar masyarakat Desa Trayu telah menyadari kesenian tersebut dengan

sendirinya karena telah menjadi kesenian yang turun temurun. Dengan dijadikannya atraksi wisata maka kesenian tersebut dapat terus dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu Pemerintah Desa Trayu bersama masyarakat menyepakati kesenian tersebut menjadi atraksi wisata di Desa Wisata Trayu. Pada pemberdayaan masyarakat desa wisata, keterlibatan masyarakat merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Tanpa adanya dukungan dan partisipasi masyarakat pembentukan desa wisata tidak akan bisa berjalan. Pada tahap penyadaran ini keterlibatan masyarakat Desa Trayu terlihat pada saat Pemerintah Desa memberikan undangan tertulis kepada perwakilan masyarakat untuk hadir dalam musyawarah dan terdapat sekitar 30 sampai 40 orang yang hadir dalam musyawarah tersebut. Peserta musyawarah terdiri dari Kepala Desa Trayu, Perangkat Desa, Camat Singorojo, Kasi Pemberdayaan Kecamatan Singorojo, Tokoh Masyarakat, Tokoh Perempuan, BPD, Tokoh Pemuda, dan seluruh LKD Desa Trayu. Keterlibatan masyarakat juga terlihat pada saat penyampaian ide dan tanggapan mengenai pembangunan desa wisata yang akan dilaksanakan. Selain keterlibatan masyarakat, pada tahap ini fasilitas dana perlu untuk diperhatikan karena dalam membangun sebuah desa wisata dana menjadi hal yang sangat penting. Pemerintah Desa Trayu membahas dana dengan masyarakat pada musyawarah pembentukan desa wisata. Dana yang akan digunakan nantinya adalah berasal dari dana desa dan dana provinsi yang dikelola Pemerintah Desa Trayu. Kemudian pada tahap penyadaran Pemerintah Desa Trayu juga membentuk tokoh penggerak. Tokoh penggerak awal adalah Pokdarwis. Pokdarwis memiliki peran untuk membantu Pemerintah Desa dalam menyadarkan dan menjembatani

masyarakat agar masyarakat nantinya dapat berkontribusi aktif pada desa wisata. Selanjutnya pada musyawarah Pemerintah Desa Trayu membahas mengenai kerja sama. Kerja sama dilakukan agar nantinya masyarakat Desa Trayu dan pihak tersebut mampu berkolaborasi dalam pembangunan desa wisata. Kerja sama yang dilakukan Pemerintah Desa Trayu yaitu dengan CV Kreatif Induk dan dua CV lain. Kerja sama tersebut berkaitan dengan pembuatan konsep desain desa wisata Trayu itu sendiri. Dari berbagai upaya di atas, kesadaran masyarakat Desa Trayu mengenai desa wisata dan partisipasi masyarakat semakin meningkat ketika terlaksananya peresmian Desa Wisata Trayu. Desa Wisata Trayu yang diresmikan secara langsung oleh Plt Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata pada 29 Oktober 2023 di lokasi pusat pembangunan Desa Wisata Trayu. Pada acara tersebut banyak masyarakat Desa Trayu ikut menyaksikan dan terlibat secara maksimal. Pada peresmian Desa Wisata Trayu ini ditampilkan potensi-potensi seperti kesenian, kerajinan daur ulang dari sampah plastik, beberapa makanan umkm Desa Trayu, dan sebagainya. Dari sini masyarakat Desa Trayu yang sebelumnya kurang menyadari potensi desanya menjadi semakin sadar dan dapat mendukung kegiatan-kegiatan desa wisata kedepan.

Tahap penyadaran, sebagaimana yang disebutkan teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) merupakan tahap untuk menyadarkan masyarakat dengan memberikan pencerahan bahwa mereka mempunyai hak untuk mendapatkan sesuatu yang belum mereka miliki. Program yang dapat diberikan berupa pengetahuan yang bersifat belief (Rasa percaya diri), kognisi (wawasan), dan healing (solusi). Dalam pelaksanaannya tahap penyadaran Pemberdayaan

masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu telah sesuai dengan teori tersebut dimana kegiatan yang telah diberikan Pemerintah Desa Trayu untuk masyarakat yaitu berupa pengetahuan yang bersifat memberikan rasa percaya diri, wawasan, dan juga solusi melalui sosialisasi potensi Desa Trayu, musyawarah pembangunan Desa Wisata Trayu yang di dalamnya membahas hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah desa wisata mulai dari lokasi, atraksi wisata, adanya keterlibatan masyarakat, tokoh penggerak, fasilitas dana, kerja sama dan adanya peresmian Desa Wisata Trayu. Tahap penyadaran menjadi tahap yang paling kuat karena pada tahap inilah Desa Wisata Trayu terbentuk dan kegiatan Pemberdayaan dapat berjalan hingga sekarang. Selain itu upaya yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Trayu mampu membuat masyarakat yang sebelumnya belum menyadari menjadi memiliki kesadaran dan masyarakat yang sudah menyadari menjadi semakin sadar baik mengenai potensi Desa Trayu maupun pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Pengembangan desa wisata melalui indikator-indikator keberhasilan yang telah di bahas. Disamping memberikan kesadaran upaya-upaya tersebut juga memiliki dampak pada rasa cinta budaya masyarakat Desa Trayu sebagaimana teori Bahar & Teng (2017) yang menyatakan bahwa semua yang diciptakan dan dihasilkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah kebudayaan. Berdasarkan teori tersebut upaya sosialisasi, musyawarah, dan Peresmian Desa Wisata Trayu yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Trayu merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Trayu melalui sebuah desa wisata yang dapat disebut sebagai kebudayaan.

## **Tahap pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan merupakan tahap untuk memberikan kapasitas atau kemampuan pada masyarakat. Sebelum melakukan sesuatu masyarakat diberikan kemampuan atau pelatihan terlebih dahulu agar masyarakat memiliki keterampilan dan semakin mampu melakukan pekerjaan mereka. Setelah masyarakat Desa Trayu mempunyai kesadaran terhadap desa wisata, yang kemudian harus dilakukan adalah memperkuat pengetahuan masyarakat agar memiliki kemampuan dalam mendukung desa wisata. Pada tahap pengkapasitasan ini Pemerintah Desa Trayu memberikan pendampingan pada pemanfaatan lahan untuk lokasi wisata. Pendampingan dilakukan oleh TPK (Tim Pelaksana Kegiatan). Pendampingan tersebut diberikan kepada pekerja yang berasal dari masyarakat Desa Trayu itu sendiri. Pekerja tersebut diberikan pendampingan arahan agar lokasi wisata sesuai dengan konsep yang ingin dicapai. Disamping itu dengan pendampingan pembangunan lokasi wisata menganut salah satu prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Anwas (2013) yaitu menumbuhkan kembali nilai budaya dan kearifan lokal seperti jiwa gotong royong dimana hal tersebut menjadi modal sosial dalam pembangunan dan dapat berdampak terhadap rasa cinta budaya masyarakat. Selain pendampingan, tahap pengkapasitasan merupakan tahap yang dilakukan untuk membuat masyarakat memiliki keterampilan dan kreatifitas. Pada tahap pengkapasitasan atraksi wisata budaya, Desa Wisata Trayu memiliki grub kesenian rebana Khoirunnida dan paguyuban kuda lumping yang bernama Paguyuban Gagak Rimang. Pada paguyuban tersebut terdapat kegiatan pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas masyarakat dalam bidang seni.

Masyarakat Desa Trayu melaksanakan latihan rebana Khoirunnida sebanyak satu kali dalam seminggu dengan waktu pelaksanaan yang fleksibel. Adapun kesenian Kuda Lumpung melaksanakan latihan sebanyak dua kali dalam satu minggu. Pelatihan seni tersebut juga sesuai dengan prinsip Pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Anwas (2013) dimana hal tersebut telah memperhatikan keragaman budaya, karakter dan kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar dan turun temurun yang dapat menumbuhkan cinta budaya masyarakat Desa Trayu. Disamping itu kesenian tersebut merupakan bagian dari budaya yang menjadi sarana masyarakat Desa Trayu dalam mengekspresikan kreatifitasnya sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian bagian budaya yang menjadi sarana dalam mengekspresikan kreatifitas atau rasa keindahan dalam jiwa manusia. Selain itu pada tahap ini keterlibatan masyarakat Desa Trayu dapat dilihat dari beberapa hal, yang pertama pada pembangunan lokasi wisata. Pemerintah Desa Trayu melibatkan sekitar 50 orang masyarakat Desa Trayu dalam pembangunan lokasi wisata tersebut. Kemudian Pemerintah Desa Trayu juga melibatkan masyarakat dalam atraksi wisata budaya dimana terdapat 63 orang yang tergabung pada paguyuban seni kuda lumping dan Grup Koirunnida pada kesenian rebana. Berdasarkan observasi, keterlibatan masyarakat Desa Trayu juga dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa antara lain yaitu pada kegiatan bersih-bersih dan menghias desa. Kegiatan tersebut diikuti oleh Karang Taruna Desa Trayu sebagai bentuk dukungan terhadap Desa Wisata Trayu. Keterlibatan masyarakat yang lain terlihat pada kegiatan Pelatihan Batik



Jumput. Pelatihan tersebut melibatkan kader PKK dan perwakilan setiap RT. Ilmu yang di dapatkan nantinya akan dibagikan oleh anggota lainnya atau warga di lingkungannya. Pelatihan tersebut memberikan manfaat dan menciptakan kreativitas bagi Masyarakat Desa Trayu khususnya dalam mendukung desa wisata. Pada tahap pengkapasitasan, tokoh penggerak juga memiliki peran yang penting yaitu mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan desa wisata. Pada tahap ini Pemerintah Desa Trayu mengadakan peningkatan kapasitas LKD dalam memaksimalkan peran dan tupoksinya terhadap Desa Wisata Trayu. Kemudian Pemerintah Desa melaksanakan Studi Banding ke tempat wisata lain yang sudah maju. Studi Banding tersebut dilaksanakan di Umbul Ponggok di Klaten, Sungai Elo di Magelang dan Omah Oblong di Yogyakarta. Kegiatan tersebut diikuti oleh Pemerintah Desa, seluruh KPMD/LKD dan tokoh masyarakat. Pemerintah Desa Trayu melibatkan tokoh-tokoh yang dapat memberikan pengaruh guna menyalurkan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat dilingkungannya masing-masing. Tujuan dari Studi Banding ini adalah untuk menggali informasi terkait bagaimana cara pengelolaan wisata agar dapat dikenal dan diminati masyarakat luas. Kemudian pada tahap pengkapasitasan fasilitas dana menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Sumber dana yang digunakan dalam pengelolaan Desa Wisata Trayu berasal dari dana desa dan dana provinsi. Dana tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan yang mendukung Desa Wisata salah satunya digunakan untuk pembangunan spot selfie dan wahana lainnya untuk wisatawan. Dana tersebut juga difungsikan sebagai perbaikan sarana prasarana di Desa Wisata Trayu. Selain dana pada tahap pengkapasitasan ini Pemerintah Desa

Trayu juga melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, antara lain yaitu kerja sama dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Kendal. Kerja sama yang dilakukan menciptakan kegiatan-kegiatan untuk menumbuhkan keahlian dan keterampilan masyarakat Desa Trayu dalam bidang kuliner. Kegiatan tersebut adalah Pelatihan Pengolahan Abon dan Sosis serta Pelatihan Kewirausahaan. Pelatihan tersebut diikuti oleh ibu-ibu di Balai Desa Trayu. Dari pelatihan yang dilaksanakan dapat menjadi modal masyarakat dalam mendukung Desa Wisata Trayu, misalnya masyarakat dapat berwirausaha dalam penyediaan oleh-oleh.

Tahap pengkapasitasan, sebagaimana disebutkan pada teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) merupakan tahap memberikan kapasitas atau kemampuan pada masyarakat. Sebelum melakukan sesuatu sebaiknya diberikan kemampuan atau pelatihan terlebih dahulu agar memiliki keterampilan. Berdasarkan teori tersebut Pemerintah Desa Trayu telah memberikan kapasitas atau kemampuan kepada masyarakat agar memiliki keterampilan melalui upaya-upaya yang dilakukan di atas. Upaya-upaya Pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan menjadi kekuatan karena memberikan kapasitas atau kemampuan masyarakat Desa Trayu sehingga masyarakat mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata. Teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) juga menyatakan bahwa pada tahap ini terbagi menjadi tiga yaitu pengkapasitasan manusia (pelatihan, seminar, dll), pengkapasitasan sistem nilai (pembuatan aturan main), dan pengkapasitasan organisasi (penataan kembali organisasi). Apabila dikaitkan dengan teori tersebut dalam hal ini Pemerintah Desa Trayu

melaksanakan tahap pengkapasitasan manusia dengan melaksanakan beberapa pelatihan-pelatihan untuk masyarakat Desa Trayu dan setiap kegiatannya telah disesuaikan dengan indikator dari desa wisata mulai dari lokasi wisata, atraksi wisata budaya, keterlibatan masyarakat, tokoh penggerak, fasilitas dana dan kerja sama. Akan tetapi pada tahap ini pengkapasitasan sistem nilai dan pengkapasitasan organisasi belum dilaksanakan sehingga menjadi sebuah kelemahan. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan lebih banyak lagi pelatihan untuk masyarakat dalam Pengembangan desa wisata, pembuatan aturan main maupun restrukturisasi organisasi agar menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan memiliki pemahaman yang lebih mengenai desa wisata.

### **Tahap pemberian daya**

Tahap pemberian daya merupakan tahap dimana masyarakat menerima proses pemberian daya sesuai dengan kondisi masing-masing. Masyarakat diberikan energi atau kekuasaan atau peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga masyarakat dapat menjalankan kekuasaan atau peluang tersebut dan dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada tahap pemberian daya Pemerintah Desa Trayu memberikan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat seperti halnya lokasi wisata. Di lokasi wisata Pemerintah Desa Trayu menyediakan tempat outdoor untuk masyarakat Desa Trayu berjualan. Selain itu Pemerintah Desa Trayu membangun beberapa wahana wisata dengan luas lahan yang saat ini terpakai sekitar 1-2 Ha. Dari adanya wahana wisata dapat menarik banyak wisatawan ke Desa Wisata Trayu sehingga meningkatkan kegiatan

masyarakat Desa Trayu seperti berjualan dan sebagainya. Selain pemberian daya pada lokasi wisata, pada tahap ini Pemerintah Desa Trayu juga memberikan daya masyarakat dalam hal atraksi wisata budaya. Dalam hal ini Pemerintah Desa mengadakan acara-acara yang di dalamnya melibatkan kesenian yang dimiliki Desa Trayu. Kesenian yang dimiliki Desa Trayu diberikan wadah dan kesempatan untuk dapat dikenal oleh masyarakat luas. Melalui acara-acara yang dilaksanakan masyarakat Desa Trayu memiliki daya dan peluang dalam meningkatkan kreatifitas dan keterampilannya dalam bidang seni budaya. Adapun keterlibatan masyarakat pada tahap pemberian daya dapat dilihat dari antusias dan partisipasi yang diberikan masyarakat Desa Trayu pada setiap kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Desa Trayu. Pemerintah Desa Trayu memberikan peluang kepada masyarakat melalui kegiatan atau acara-acara seperti halnya pelaksanaan acara festival kuliner, pasar rakyat dan lain-lain. Pada acara tersebut banyak masyarakat Desa Trayu yang menyaksikan, mengikuti, dan menawarkan beberapa produk umkm dari masyarakat Desa Trayu itu sendiri. Selain pemberian daya diatas, pemberian daya pada tokoh penggerak dilakukan dengan membuat paket wisata. Disini tokoh penggerak seperti Tim Edukasi yang berasal dari masyarakat Desa Trayu yang memiliki skill kemudian diberikan daya untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki yakni dalam hal memberikan pengetahuan keterampilan kepada masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Desa wisata Trayu mengenai inovasi yang dapat dilakukan pada pengelolaan desa wisata Kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan Pendidikan atau pengetahuan tentang bagaimana cara membuat kerajinan daur ulang menjadi tas, baju, dan lain-lain.

Selanjutnya pada tahap pemberian daya, fasilitas dana perlu diperhatikan seperti halnya pada tahap-tahap sebelumnya. Fasilitas dana sangat mempengaruhi berkembangnya Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu. Oleh sebab itu pemerintah Desa Trayu memanfaatkan dana yang bersumber dari dana desa, dana provinsi dan dana dari hasil PAD Desa Wisata Trayu yang telah berjalan. Pada tahap ini Pemerintah Desa Trayu juga bekerja sama dengan pihak-pihak swasta untuk mensukseskan kegiatan yang dilaksanakan. Kerja sama tersebut dapat dilihat dari adanya sponsor dalam mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu masyarakat Desa Trayu diberikan kekuasaan atau peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat diberikan peluang untuk mengikuti Festival Desa Wisata Kabupaten Kendal. Disana masyarakat Desa Trayu menampilkan keahlian atau skill yang dimiliki baik dalam bidang seni maupun kuliner untuk membawa Desa Wisata Trayu menjadi desa wisata yang semakin maju. Kegiatan tersebut juga mencerminkan wujud kebudayaan yang dapat meningkatkan rasa cinta budaya masyarakat Desa Trayu sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

Tahap pemberian daya, sebagaimana yang disebutkan pada teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) merupakan tahap dimana masyarakat menerima proses pemberian daya sesuai dengan kondisi masing-masing. Menurut peneliti Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu telah sesuai dengan

teori tersebut karena masyarakat menerima proses pemberian daya melalui upaya yang telah dilakukan Pemerintah Desa Trayu Berdasarkan hasil penelitian hal tersebut sesuai dengan teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) yang mengemukakan bahwa masyarakat diberi energi atau kekuasaan atau peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik. Tahap pemberian daya ini memiliki kekuatan yakni peran Pemerintah Desa Trayu yang besar dalam memberikan kekuasaan atau peluang kepada masyarakat melalui upaya yang telah dilaksanakan dan dampaknya cukup dirasakan membawa perubahan yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat dan meningkatkan rasa cinta Budaya masyarakat Desa Trayu itu sendiri.

### **Kendala Yang Dihadapi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Cinta Budaya Desa Wisata Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal**

Terbentuknya Desa Wisata Trayu merupakan upaya Pemerintah Desa Trayu dalam memberdayakan masyarakat. Akan tetapi pada pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan masyarakat tidak selamanya berjalan lancar. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik pada tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, maupun tahap pemberian daya. Kendala yang ditemukan pada tahap penyadaran antara lain yaitu kendala yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Komitmen dan persepsi masyarakat yang berbeda muncul pada saat pelaksanaan sosialisasi dan musyawarah yang kemudian menjadi kendala tahap ini. Selain itu kendala yang dihadapi adalah pada tahap pengkapasitasan. Kendala tersebut berupa kendala dana. Padahal dana merupakan suatu hal yang penting dalam

Pemberdayaan masyarakat karena dana dapat menunjang kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada tahap ini seperti kegiatan pelatihan, studi banding untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat. Dana menjadi kendala karena dana Desa Wisata Trayu hanya terdiri dari dana yang berasal dari desa, provinsi, dan hasil PAD wisata yang belum optimal. Desa Wisata Trayu belum memiliki investor atau bantuan dana dari pihak-pihak luar sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat keoptimalan pelaksanaan Pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu juga mengalami kendala pada tahap pemberian daya. Kendala tersebut adalah kurangnya kerja sama dengan pihak luar. Padahal kerja sama memiliki pengaruh yang penting dalam Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu. Dengan adanya kerja sama pengetahuan dan kemampuan masyarakat Desa Trayu dapat meningkat sehingga dapat menunjang perkembangan Desa Wisata. Selain kerja sama, kendala yang dihadapi dalam tahap pemberian daya ini adalah komitmen masyarakat terhadap kemajuan Desa Wisata Trayu yang masih rendah. Apabila komitmen masyarakat rendah berarti peluang yang telah diberikan tidak digunakan secara maksimal dan pada akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai Pemberdayaan masyarakat cinta budaya desa wisata Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut 1. Upaya

pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya dengan memperhatikan indikator-indikator dari sebuah desa wisata. Tahap penyadaran dilakukan oleh Pemerintah Desa Trayu melalui sosialisasi potensi Desa Trayu, musyawarah pembangunan Desa Wisata Trayu dan peresmian Desa Wisata Trayu. Kemudian pada pengkapasitasan dilakukan oleh Pemerintah Desa Trayu melalui pendampingan pembangunan lokasi wisata, studi banding, pelatihan seni dan pelatihan keterampilan di bidang kuliner. Selanjutnya pada tahap pemberian daya Pemerintah Desa Trayu memberi daya dan peluang kepada masyarakat melalui penyediaan tempat berjualan outdoor dan penyediaan wahana wisata, pagelaran seni, festival kuliner, pasar rakyat, pelatihan kerajinan, dan festival desa wisata Kabupaten Kendal. Dengan dilaksanakannya upaya Pemberdayaan masyarakat tersebut meningkatkan rasa cinta budaya, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat Desa Trayu.

Kendala yang dihadapi dalam Pemberdayaan masyarakat cinta budaya Desa Wisata Trayu sangat mempengaruhi jalannya Pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kendala yang dihadapi terdapat pada setiap tahap Pemberdayaan yang dilaksanakan, yaitu pada tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Pada tahap penyadaran kendala yang dihadapi adalah persepsi masyarakat yang beragam, kemudian pada tahap pengkapasitasan kendala yang dihadapi adalah dana dan pada tahap pemberian daya kendala yang dihadapi adalah kurangnya kerja sama dengan pihak luar serta komitmen masyarakat terhadap desa wisata yang masih rendah.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya yaitu: 1. Bagi Pemerintah Desa Trayu Pemerintah Desa Trayu dapat menghadirkan pembicara atau orang-orang yang lebih kompeten dalam bidangnya pada saat pelaksanaan sosialisasi maupun musyawarah dan melakukan inovasi kegiatan Pemberdayaan sesuai harapan masyarakat, kemudian mencari investor dan menggunakan dana hasil PAD Desa Wisata Trayu untuk menunjang kegiatan pemberdayaan dengan meningkatkan promosi Desa Wisata Trayu terlebih dahulu. Selanjutnya, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan dan membuka relasi dengan berbagai pihak luar agar memunculkan kerja sama. Selain itu lebih bersinergi lagi dengan tokoh penggerak dalam menampung aspirasi masyarakat dan melakukan pertemuan rutin dengan masyarakat agar komitmen masyarakat terhadap desa wisata terus meningkat

2. Bagi Masyarakat Desa Trayu Masyarakat Desa Trayu dapat menerapkan keterbukaan dalam menerima hal-hal baru yang berdampak positif bagi kehidupan dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Selain itu masyarakat Desa Trayu dapat meningkatkan promosi Desa Wisata Trayu melalui berbagai media sosial yang dimiliki agar hasil PAD Desa Wisata meningkat sehingga dapat menunjang kegiatan Pemberdayaan masyarakat

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bersedia memberikan waktu, saran, serta masukan untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarto, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Anwas, Oos. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). 5(1), 2354–7294.
- Itah Masitah. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6, 3.
- Koentjaraningrat. (2015). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Koentjaraningrat. Cetakan ke-21. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Munawar, N. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-5.
- Prihata, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknil PWK*, 2(3), 559–568.

- Sudibya, B. (2018). Bali Membangun. *Bali Jurnal BAPPEDA LITBANG Wisata Desa Dan Desa Wisata BAPPEDA LITBANG Wisata Desa Dan Desa Wisata*, 1(April), 22–25.  
<http://www.berdesa.com/apa-beda-desawisata-dan-wisata-desawisata>
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365–380.  
<https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo